

Markaz Ilmu

NOTULENSI KAJIAN ONLINE MARKAZ ILMU NUSANTARA (KOMI)

MENJAGA AKIDAH DAN MENGOKOHKAN MANHAJ

Bersama

Al-Ustadz Abu Ishaq Faruq bin Azman *hafizhahullah*

KOMI 122 · 19 Oktober 2026

Markaz Ilmu

NOTULENSI KAJIAN ONLINE MARKAZ ILMU NUSANTARA (KOMI)

MENJAGA AKIDAH DAN MENGOKOHKAN MANHAJ

Bersama

Al-Ustadz Abu Ishaq Faruq bin Azman *hafizhahullah*

KOMI 122 · 19 Oktober 2026

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

NOTULENSI

Menjaga Akidah dan Mengokohkan Manhaj

Notulensi Kajian Online Markaz Ilmu Nusantara (KOMI) (KOMI 122), disampaikan oleh al-Ustadz Abu Ishaq Faruq bin Azman *hafizhahullah*

Sumber Pembahasan:

YouTube Markaz Ilmu Channel



KOMI 122

Scan barcode untuk membuka video kajian

Judul :
Menjaga Akidah dan Mengokohkan Manhaj

Pemateri :
Al-Ustadz Abu Ishaq Faruq bin Azman *hafizhahullah*

Program :
Kajian Online Markaz Ilmu Nusantara (KOMI)
KOMI 122 (19 Oktober 2026)

Notulensi :
Markaz Ilmu

Ukuran :
17,6 cm x 25 cm (B5)

Edisi :
21 Oktober 2026 / 10 Jumadal Ula 1448 H

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَمُّ الصَّالِحَاتُ

Segala puji hanya milik Allah yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna

Kata Pengantar

Alhamdulillah, shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, keluarganya, dan para sahabatnya. Segala bentuk pujian dan syukur kami sampaikan hanya kepada Allah *'azza wa jalla* atas segala nikmat yang telah diberikan kepada hamba-hamba-Nya.

Di antara nikmat tersebut, atas izin dan pertolongan-Nya, kami dimudahkan untuk menyusun:

Notulensi Kajian Online Markaz Ilmu Nusantara (KOMI) (KOMI 122) yang disampaikan oleh al-Ustadz Abu Ishaq Faruq bin Azman *hafizhahullah*.

Kami selaku penyusun notulensi sangat menganjurkan kepada para pembaca untuk menyimak secara langsung kajian beliau di kanal YouTube Markaz Ilmu Channel, kemudian mencatat apa yang beliau sampaikan, diiringi dengan pengagungan dan adab-adab dalam menuntut ilmu.

Dengan menyimak dan menulis, para pembaca dapat memahami materi dengan lebih maksimal dan menyeluruh, mendapatkan tambahan faidah yang mungkin terluput dari notulensi ini, serta berbagai keutamaan lainnya.

Kami menyadari bahwa kami tidak luput dari khilaf dan kesalahan. Karena itu, kami mengharapkan masukan dan saran dari para pembaca apabila mendapati kekeliruan dalam notulensi ini.

Semoga Allah *'azza wa jalla* memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua. *Aamiin*.

Penyusun,

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
KOMI 122: Menjaga Akidah dan Mengokohkan Manhaj	1
I. Mengapa Akidah dan Manhaj Harus Terus Disuarakan	1
II. Urgensi Menjaga Akidah	3
III. Makna Menjaga Akidah dan Lima Jalannya	5
IV. Cara Mengokohkan Manhaj	10
V. Dalil Wajibnya Mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah dengan Pemahaman Salaf	12
VI. Ucapan Para Imam Salaf tentang Sunnah dan Manhaj	13
VII. Sarana Menjaga Akidah dan Memperkuat Manhaj	14
VIII. Tanda-Tanda Manhaj yang Kokoh	17
IX. Tanya Jawab	18
X. Ikhtisar	28

Menjaga Akidah dan Mengokohkan Manhaj

Al-Ustadz Abu Ishaq Faruq bin Azman *hafizhahullah*

WAKTU

Senin, 19 Oktober 2026 / 8 Jumadal Ula 1448 H

I. Mengapa Akidah dan Manhaj Harus Terus Disuarakan

Kajian akidah dan manhaj semakin jarang disuarakan pada zaman ini. Peminatnya pun sedikit, termasuk di kalangan orang-orang yang menisbatkan diri kepada manhaj salaf. Ini menjadi peringatan bagi setiap penuntut ilmu dan para dai untuk terus menyuarakan sunnah, akidah, dan manhaj, serta mengajarkan agama yang shahih.

Manhaj salaf sejak dahulu dikenal sebagai dakwah pemurnian agama. Pada zaman ini, dakwah salafiyah sendiri pun membutuhkan pemurnian (*tashfiyah*). Banyak pihak mengaku berada di atas manhaj salaf dan manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah, padahal mereka bukan bagian darinya: menyelisihi ushul Ahlus Sunnah, bahkan memusuhi ulama Ahlus Sunnah. Karena itu para ulama menulis kitab-kitab khusus tentang manhaj, di antaranya *Kun Salafiyyan 'alal Jaddah* karya Asy-Syaikh 'Abdus Salam bin Salim As-Suhaimi *hafizhahullah*, yang ditulis karena banyaknya kelompok berbaju salafi yang bukan bagian dari salafiyyin. Menyuarakan hal ini adalah kewajiban: bagi yang berilmu untuk menyampaikannya, dan bagi kaum muslimin untuk saling menolong dalam mendakwahnya.

Keteguhan Al-Imam Ahmad dalam Fitnah Khalqul Qur'an

Para ulama terdahulu tetap kokoh di atas akidah Ahlus Sunnah ketika fitnah datang. Pada masa kekuasaan Al-Ma'mun tersebar paham

Jahmiyah yang menyatakan Al-Qur'an adalah makhluk. Paham ini menyelisihi ushul Ahlus Sunnah: Al-Qur'an adalah *kalamullah*, bukan makhluk, dan Allah *jalla wa 'ala* berbicara dengan huruf dan suara.

Hanya Ahlus Sunnah yang menetapkan bahwa Allah berbicara dengan huruf dan suara. Asy'ariyah menetapkan sifat kalam, tetapi memaknainya sebagai *kalam nafsi*, yaitu kalam yang ada dalam diri tanpa huruf dan suara. Ini menyelisihi akidah Nabi ﷺ dan para sahabat. Yang paling depan membela akidah ini adalah Al-Imam Ahmad *rahimahullah*. Beliau dicambuk, dipukul, dan dipenjara, tetapi tetap sabar menegakkannya.

Fitnah Berganti Rupa di Setiap Zaman

Bentuk fitnah berubah sesuai keadaan, waktu, dan tempat. Pada zaman Al-Imam Ahmad, fitnah terbesar adalah keyakinan bahwa Al-Qur'an itu makhluk. Pada zaman ini, fitnah terberat adalah fitnah khawarij gaya baru (*neo-khawarij*) dari kalangan Sururiyah, Ikhwaniyah, Hadadiyah, dan takfiri, yang mengajak memberontak dan menggulingkan penguasa dengan cara yang bertingkat-tingkat:

- **Dengan takfir:** mengkafirkan penguasa sebagai jalan untuk menjatuhkannya.
- **Dengan konsep politik:** tanpa mengkafirkan dan tanpa senjata, tetapi mengajak manusia membenci penguasa yang ada agar kelompoknya naik, sering kali sambil berbaju salafi.

Pemberontakan tidak selalu dengan senjata. Ia bisa berupa ucapan, tulisan, dan status yang menggiring kebencian kepada penguasa. Pada masa fitnah seperti musim pemilu, kebencian itu dimanfaatkan untuk menumbangkan pemerintah. Dai yang mengajak kepada kerusuhan, pemberontakan, dan demonstrasi telah keluar dari jalan salafus shalih. Karena merekalah pelakunya, tema seperti ini jarang mereka angkat.

Jalan yang ditempuh Al-Imam Ahmad adalah teladan: meneguhkan akidah dalam tauhid uluhiyah, rububiyah, *asma' wa shifat*, ushul iman, hingga ushul besar Ahlus Sunnah berupa mendengar dan taat kepada penguasa (*as-sam'u wath-tha'ah li waliyyil amr*). Dengan itu tercipta kedamaian dan ketenteraman, dakwah berjalan dengan tenang, dan seluruh umat merasakan manfaatnya. Bahkan ahludz dzimmah, yaitu orang kafir yang hidup di bawah perjanjian kaum muslimin, ikut merasakan manfaat dakwah salafiyah berupa keamanan dan ketenangan.

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ

“Dan inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah. Janganlah kalian mengikuti jalan-jalan lain, karena jalan-jalan itu akan menceraiberaikan kalian dari jalan-Nya.”

QS. Al-An'am: 153

Ash-shirath dalam ayat ini adalah manhaj, yakni metode beragama yang lurus. *As-subul* adalah metode-metode beragama yang menyimpang. Ayat ini mengisyaratkan bahwa umat akan berpecah, sebagaimana dikabarkan Nabi ﷺ dalam banyak hadits. Penyebabnya adalah mengikuti selain jalan Rasulullah ﷺ dan para sahabat, baik dalam akidah, ibadah, dakwah, maupun seluruh aspek beragama.

II. Urgensi Menjaga Akidah

1. Akidah adalah Kewajiban Terbesar

Akidah adalah perkara yang paling Allah wajibkan atas para hamba-Nya. Karena itu, yang pertama kali didakwahkan seorang dai adalah akidah, berpegang teguh dengan sunnah, dan manhaj. Hanya inilah yang menyelamatkan kaum muslimin di tengah fitnah dan

banyaknya kelompok yang membawa kerusakan. Materi lain tetap penting, tetapi tidak menjadi yang utama. Dai yang fokus utamanya adalah materi-materi yang disepakati banyak orang, tanpa pernah mengingkari bid'ah dan pelakunya, telah keluar dari metode dakwah salafus shalih.

Inti yang pertama ditekankan adalah tauhid, mengesakan Allah dalam ibadah:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

“Sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul kepada setiap umat (untuk menyerukan), ‘Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.’”

QS. An-Nahl: 36

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada ilah (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku.”

QS. Al-Anbiya': 25

2. Memperingatkan dari Syirik dan Sebab-Sebab Penyimpangan

Syirik adalah dosa terbesar dan paling dimurkai Allah. Pelakunya, apabila mati di atas syirik akbar setelah tegak hujjah atasnya dan belum bertaubat, tidak akan diampuni, keluar dari Islam, dan tempatnya di neraka.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya, dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki.”

QS. An-Nisa': 48

إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ

“Sesungguhnya siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya adalah neraka.”

QS. Al-Ma'idah: 72

Ketika ditanya dosa apa yang paling besar, Nabi ﷺ menjawab:

أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ

“Engkau menjadikan tandingan bagi Allah, padahal Dia yang menciptakanmu.”

HR. Al-Bukhari no. 4477 dan Muslim no. 86, dari 'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*

Allah yang menciptakan, lalu justru disekutukan. Inilah bentuk kedurhakaan yang paling besar.

III. Makna Menjaga Akidah dan Lima Jalannya

Menjaga akidah adalah menjauhkan segala hal yang dapat merusak akidah kaum muslimin, berupa penyimpangan, bid'ah, dan kesesatan, terutama dalam ushul iman yang enam:

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

“Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk.”

HR. Muslim no. 8, dari 'Umar bin Al-Khaththab *radhiyallahu 'anhu*

Segala penyimpangan dalam enam pokok ini wajib dipelajari untuk dijaui, dan segala yang menguatkannya wajib didakwahkan. Penjagaan ini terwujud melalui lima perkara.

1. Mempelajari Akidah yang Benar dari Sumber yang Benar

Akidah yang benar hanya diketahui dengan belajar, sebab manusia lahir tanpa mengetahui apa pun:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا

“Dan Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun.”

QS. An-Nahl: 78

Belajar pun harus dari sumber yang benar, yaitu guru yang lurus akidahnya. Tidak mungkin memperoleh akidah yang benar dari guru yang akidahnya menyimpang. Banyak kaum muslimin tidak selektif memilih guru.

إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ، فَانْظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ

“Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil agama kalian.”

Muhammad bin Sirin *rahimahullah*, diriwayatkan Muslim dalam *Muqaddimah Shahih Muslim*

Guru agama pada hakikatnya sedang membentuk agama muridnya, dan kedudukannya seperti ayah. Sudah menjadi sunnatullah bahwa murid mewarisi paham gurunya. Abul Hasan Al-Asy'ari, misalnya, dididik oleh ayah tirinya, Abu 'Ali Al-Jubba'i yang berpaham Mu'tazilah, sehingga beliau berada di atas paham Mu'tazilah selama sekitar empat puluh tahun.

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

“Seseorang itu mengikuti agama teman dekatnya, maka hendaklah salah seorang di antara kalian memperhatikan siapa yang ia jadikan teman dekat.”

HR. Abu Dawud no. 4833 dan At-Tirmidzi no. 2378, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*; dihasankan Asy-Syaikh Al-Albani

Tidak ada guru yang sempurna dari segala sisi, dan kesempurnaan memang tidak dituntut. Yang dituntut adalah selektif: apakah ia lurus akidah, manhaj, dan akhlaknya, serta berusaha mengamalkan sunnah.

2. Memahami Dalil dengan Pemahaman Sahabat dan Salaf

Inilah pembeda utama antara Ahlus Sunnah dan ahlul bid'ah. Khawarij pun mengkafirkan manusia dan menebar syubhat dengan ayat Al-Qur'an, misalnya:

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

“Siapa yang tidak berhukum dengan apa yang Allah turunkan, maka mereka itulah orang-orang kafir.”

QS. Al-Ma'idah: 44

Seandainya ayat ini dipahami dengan pemahaman salaf, tidak akan muncul sikap berlebihan dalam takfir (*ghuluw fit takfir*). 'Abdullah bin 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma* menjelaskan bahwa kekufuran dalam ayat ini bukan kekufuran yang mengeluarkan dari agama:

إِنَّهُ لَيْسَ بِالْكَفْرِ الَّذِي تَذْهَبُونَ إِلَيْهِ، إِنَّهُ لَيْسَ كُفْرًا يَنْقُلُ عَنِ الْمِلَّةِ، كُفْرٌ دُونَ كُفْرٍ

“Itu bukan kekufuran seperti yang kalian pahami. Itu bukan kekufuran yang mengeluarkan dari agama, tetapi kekufuran di bawah kekufuran (kufur kecil).”

'Abdullah bin 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, diriwayatkan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*

Hukum asalnya, orang yang berhukum dengan selain hukum Allah tanpa disertai penghalalan dan keyakinan hati tidak keluar dari Islam. Ini ijma' salaf, sebagaimana dinukil Ibnul 'Arabi, Al-Jashshash, dan Asy-Syaikh Ibnu Baz *rahimahumullah*. Siapa yang menyelisihi Ahlus Sunnah dalam bab ini dengan mengkafirkan secara mutlak berdasarkan ayat tersebut, ia keluar dari Ahlus Sunnah.

Takfir sendiri adalah bagian dari agama, tetapi harus berjalan sesuai *dhawabith* (patokan) syariat yang dipegang salaf. Berlebihan dalam takfir hingga keluar dari patokan itu adalah bid'ah.

3. Mengetahui Syirik dan Bid'ah

Mengetahui syirik, bid'ah, dan segala bentuk penyimpangan dalam akidah dan manhaj agar dapat menjauhinya.

4. Tidak Menerima Pendapat yang Menyalahi Dalil karena Kemasyhuran Pengucapnya

Ucapan yang menyelisihi Ahlus Sunnah tidak boleh diterima hanya karena pengucapnya terkenal, bergelar tinggi, atau pengikutnya banyak. Banyak orang awam tertipu dalam hal ini. Contohnya,

pendapat bahwa demonstrasi adalah masalah khilafiyah diterima begitu saja karena yang menyampaikannya lulusan doktoral bidang akidah dari universitas Islam ternama. Setiap ucapan harus diuji: bagaimana pemahaman salaf, dan bagaimana ajaran Nabi ﷺ dan para sahabat. Penyeru bid'ah, kesesatan, dan syubhat harus ditinggalkan walaupun namanya masyhur dan pengikutnya banyak.

5. Teguh di atas Kebenaran disertai Adil dan Inshaf

Keteguhan diuji oleh fitnah, terutama fitnah dunia. Banyak orang meninggalkan kebenaran ketika dunia tidak sesuai keinginannya, atau ketika dunia datang menghampirinya. Kaidahnya: berpegang teguh dan menyuarakan kebenaran tidak akan pernah bisa bersatu dengan cinta dunia. Padahal Allah menjanjikan kecukupan bagi orang yang menyibukkan diri dengan ibadah, dan menuntut ilmu termasuk ibadah:

يَا ابْنَ آدَمَ، تَفَرِّغْ لِعِبَادَتِي أَمْلَأُ صَدْرَكَ غِنًى وَأَسَدَّ فَقْرَكَ

“Wahai anak Adam, luangkanlah waktu untuk beribadah kepada-Ku, niscaya Aku penuhi dadamu dengan kecukupan dan Aku tutup kefakiranmu.”

HR. At-Tirmidzi no. 2466 dan Ibnu Majah no. 4107, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* (hadits qudsi); dishahihkan Asy-Syaikh Al-Albani

فَاسْتَمْسِكْ بِالَّذِي أُوحِيَ إِلَيْكَ إِنَّكَ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Maka berpegang teguhlah engkau kepada apa yang telah diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya engkau berada di atas jalan yang lurus.”

QS. Az-Zukhruf: 43

Orang yang sudah berada di jalan yang lurus tetap diperintahkan berpegang dengan kuat agar kokoh. Menjaga akidah dan manhaj menuntut kesiapan mengorbankan dunia.

IV. Cara Mengokohkan Manhaj

Manhaj adalah metode beragama yang sesuai dengan tuntunan Nabi ﷺ dan para sahabat. Cara mengokohkannya:

1. Mendahulukan Al-Qur'an dan Sunnah di atas Pendapat dan Perasaan

Agama bukan “kata si fulan”, tetapi firman Allah, sabda Rasul-Nya, dan tafsiran para sahabat. Setiap ucapan manusia yang berbenturan dengan dalil ditinggalkan.

كُلُّ أَحَدٍ يُؤْخَذُ مِنْ قَوْلِهِ وَيُرَدُّ إِلَّا صَاحِبَ هَذَا الْقَبْرِ

“Setiap orang, ucapannya bisa diambil dan bisa ditolak, kecuali penghuni kubur ini (Rasulullah ﷺ).”

Al-Imam Malik bin Anas *rahimahullah*

2. Memahami Nash dengan Pemahaman Salafus Shalih

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian III.

3. Membedakan Masalah Qath'iyah dan Masalah Ijtihadiyyah

- **Masalah qath'iyah:** perkara yang ditunjukkan oleh nash yang tegas dan tidak dilawan dalil lain, atau yang telah disepakati salaf (ijma'), baik dalam akidah, ibadah, maupun muamalah. Tidak seorang pun boleh menyelisihinya. Menyelisihinya termasuk *khilaf ghairu sa'igh* (perselisihan yang tidak dibenarkan).

- **Masalah *ijtihadiyyah*:** perkara yang tidak ada nash tegasnya dan tidak ada *ijma'*. Inilah *khilaf sa'igh*, perselisihan yang dibenarkan, dengan tetap menjelaskan hujjah yang lebih kuat. Untuk memastikannya dibutuhkan *fiqh* para ulama: merujuk kitab-kitab mereka untuk mengetahui ada tidaknya *ijma'* atau nash yang tegas.

Contoh *khilaf sa'igh*: posisi tangan setelah bangkit dari rukuk, apakah bersedekap kembali atau dilepas (*sadl*). Tidak ada dalil tegas tentang posisi tangan Rasulullah ﷺ saat itu. Masing-masing boleh memilih pendapat yang ia pandang lebih dekat kepada kebenaran sambil menjelaskan sisi pendalilannya.

Dalam masalah seperti ini berlaku kaidah *la inkara fi masa'ilil khilaf*, yaitu tidak saling mengingkari dalam masalah *khilaf* yang dibenarkan. Artinya tidak boleh memaksa orang lain mengikuti pendapat kita dan tidak boleh memusuhinya. Ketidakpahaman tentang pembedaan ini membuat sebagian orang memaksakan pendapat dan memusuhi saudaranya, sehingga dakwah salaf tampak keras (*mutasyaddid*) dan orang-orang lari darinya.

4. Waspada dari Hawa Nafsu, Syubhat, dan Ghuluw

Ketiganya melemahkan akidah dan manhaj.

5. Memadukan Akidah yang Lurus dengan Ibadah dan Akhlak yang Baik

Ahlus Sunnah senantiasa mengajak kepada perdamaian. Mustahil seseorang benar-benar mengamalkan sunnah tetapi akhlaknya buruk. Jika didapati demikian, yang salah adalah pribadinya, bukan manhajnya: ia belum mengikuti manhaj salaf dengan sempurna. Orang yang buruk akhlaknya tidak dikeluarkan dari Ahlus Sunnah, tetapi akhlak buruk membuat manusia menjauh darinya, dan perlahan ia sendiri bisa meninggalkan manhaj salaf. Akhlak mulia

dan ibadah yang dibangun di atas ikhlas dan ittiba' itulah yang membuat seseorang kokoh.

V. Dalil Wajibnya Mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah dengan Pemahaman Salaf

1. Satu Jalan yang Lurus

'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ membuat satu garis lurus, kemudian membuat banyak garis di kanan dan kirinya, lalu bersabda:

هَذِهِ سُبُلٌ، عَلَى كُلِّ سَبِيلٍ مِنْهَا شَيْطَانٌ يَدْعُو إِلَيْهِ

"Ini adalah jalan-jalan (yang menyimpang). Di setiap jalan ada setan yang mengajak kepadanya."

HR. Ahmad no. 4142 dan Ad-Darimi, dari 'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*

Setan itu ada dari kalangan jin dan manusia. Ahlul bid'ah yang mengajak kepada penyimpangan akidah dan manhaj hakikatnya adalah setan yang berdiri di atas jalan-jalan itu.

2. Mengembalikan Perselisihan kepada Al-Qur'an dan Sunnah

فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

"Jika kalian berselisih tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah dan Rasul, jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir."

QS. An-Nisa': 59

Perselisihan apa pun dalam urusan agama, baik akidah, ibadah, maupun muamalah, dikembalikan kepada Al-Qur'an dan Sunnah.

3. Keutamaan Berpegang Teguh dengan Sunnah

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ، عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ

“Maka wajib atas kalian berpegang dengan sunnahku dan sunnah para khulafa’ rasyidin yang mendapat petunjuk. Gigitlah ia dengan gigi geraham.”

HR. Abu Dawud no. 4607 dan At-Tirmidzi no. 2676, dari Al-’Irbadh bin Sariyah *radhiyallahu ’anhu*; dishahihkan Asy-Syaikh Al-Albani

VI. Ucapan Para Imam Salaf tentang Sunnah dan Manhaj

Al-Imam Al-Barbahari *rahimahullah* berkata:

اعْلَمْ أَنَّ الْإِسْلَامَ هُوَ السُّنَّةُ، وَالسُّنَّةُ هِيَ الْإِسْلَامُ، وَلَا يَقُومُ أَحَدُهُمَا إِلَّا بِالْآخَرِ

“Ketahuilah, Islam adalah sunnah dan sunnah adalah Islam. Salah satunya tidak akan tegak kecuali dengan yang lain.”

Al-Imam Al-Barbahari, *Syarhus Sunnah*

Islam saja tidak cukup tanpa sunnah, dan sunnah tidak berarti tanpa dibangun di atas Islam. Inilah yang menyelamatkan dari neraka.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* menegaskan bahwa tidak halal bagi siapa pun keluar dari apa yang dibawa Al-Qur’an dan Sunnah serta apa yang dipegang oleh salaful ummah.

Sunnah adalah lawan bid’ah. Para imam salaf menegaskan bahwa tidaklah suatu kaum mengadakan bid’ah melainkan mereka meninggalkan sunnah yang semisal dengannya. Setiap kali seseorang jatuh ke dalam bid’ah, baik dalam akidah maupun ibadah, pasti ada sunnah yang ia tinggalkan. Sebaliknya, setiap sunnah yang dikerjakan berarti ada bid’ah yang ditinggalkan.

VII. Sarana Menjaga Akidah dan Memperkuat Manhaj

1. Menuntut Ilmu Syar'i dari Rujukan yang Shahih

Tidak ada obat bagi syubhat selain ilmu.

إِنَّمَا شِفَاءُ الْعِيِّ السُّؤَالُ

“Sesungguhnya obat ketidaktahuan adalah bertanya.”

HR. Abu Dawud no. 336, dari Jabir bin 'Abdillah *radhiyallahu 'anhuma*; dihasankan Asy-Syaikh Al-Albani

Sebagian orang gemar mendengarkan syubhat, mendatangi situs dan akun penyebar syubhat, padahal ia belum mempelajari akidah Ahlus Sunnah. Ini membahayakan dirinya dan orang lain.

2. Mendahulukan Dalil di atas Hawa Nafsu dan Fanatisme

Fanatik kepada tokoh tertentu, hanya mau mendengar dari satu ustadz walaupun ustadz itu keliru, adalah sebab perpecahan dan penyimpangan. Fokus belajar kepada satu guru di awal menuntut ilmu tidak tercela. Yang tercela adalah mengurung diri seumur hidup pada satu orang, apalagi melarang orang lain belajar kepada ustadz lain yang juga lurus akidah dan manhajnya. Ujungnya, orang seperti ini bisa meninggalkan manhaj salaf karena lemahnya.

Dakwah Ahlus Sunnah bersifat terbuka dan tidak terikat pada person tertentu. Kebenaran tidak diterima karena siapa yang mengucapkannya. Para tokohlah yang dikenal dengan kebenaran yang mereka bawa:

يُعْرِفُ الرَّجَالُ بِالْحَقِّ، وَلَا يُعْرِفُ الْحَقُّ بِالرِّجَالِ

“Para tokoh dikenal dengan kebenaran, bukan kebenaran dikenal dengan para tokoh.”

Ungkapan masyhur di kalangan ulama salaf, dinukil pula oleh Asy-Syaukani

Tidak ada yang *ma'shum* dari kesalahan. Penuntut ilmu tidak boleh *ta'ashshub* kepada siapa pun; dadanya harus lapang.

3. Mengenal Syubhat beserta Bantahannya

Mempelajari syubhat dan jawabannya sesuai porsinya juga penting.

كَانَ النَّاسُ يَسْأَلُونَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَنِ الْخَيْرِ، وَكُنْتُ أَسْأَلُهُ عَنِ الشَّرِّ مَخَافَةَ أَنْ يُذَرِّكَنِي

“Orang-orang bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang kebaikan, sedangkan aku bertanya kepada beliau tentang keburukan karena khawatir keburukan itu menimpaku.”

HR. Al-Bukhari no. 3606 dan Muslim no. 1847, dari Hudzaifah bin Al-Yaman *radhiyallahu 'anhu*

4. Memperingatkan Umat dari Bid'ah dan Pelakunya

Orang berilmu wajib memperingatkan dari bid'ah dan pelakunya, termasuk menyebut nama mereka bila dibutuhkan, agar umat menjauhinya. Ini bagian dari amanah kepada umat. Dai yang menyembunyikan kebenaran dan takut menyuarakannya dikhawatirkan jatuh ke dalam pengkhianatan dalam agama.

5. Tatsabbut terhadap Berita dan Nukilan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا

“Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kalian seorang fasik membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya.”

QS. Al-Hujurat: 6

Berita perlu diperiksa ulang, baik karena isinya mengandung kefasikan maupun karena pembawanya orang fasik.

6. Sabar dan Teguh ketika Fitnah Terjadi

Fitnah yang dimaksud mencakup dua hal:

- **Fitnah akidah:** menahan diri dari celah-celah yang menggiring kepada syubhat dan penyimpangan.
- **Fitnah persatuan umat,** seperti perselisihan antara rakyat dan pemerintah: menahan diri dari berita-berita yang menggiring kepada kebencian terhadap penguasa. Sebagian orang gemar mencari berita bernada SARA dan kebencian kepada pemerintahnya, padahal kebanyakan berita itu hoaks atau dibesar-besarkan.

Dinukil dari Abu Darda' *radhiyallahu 'anhu* bahwa membenci penguasa muslim adalah *al-haliqah*, “pencukur”: memotong ketaatan dan memutus persatuan kaum muslimin, yang ujungnya perpecahan, demonstrasi, penggulingan, dan pertumpahan darah.

سَتَكُونُ فِتْنٌ، الْقَاعِدُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ، وَالْقَائِمُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْمَاشِي، وَالْمَاشِي فِيهَا خَيْرٌ مِنَ السَّاعِي

“Akan terjadi fitnah-fitnah. Orang yang duduk ketika itu lebih baik daripada yang berdiri, yang berdiri lebih baik daripada yang berjalan, dan yang berjalan lebih baik daripada yang berlari.”

HR. Al-Bukhari no. 3601 dan Muslim no. 2886, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

Semakin seseorang menjauhkan diri dari fitnah, semakin kecil peluangnya terjatuh ke dalamnya. Contohnya musibah kebakaran hutan: dai yang membuat status yang menggiring kebencian masyarakat kepada pemerintah sebenarnya sedang membuka pintu fitnah. Walaupun kalimatnya umum dan tidak menunjuk pemerintah, opini publik tetap tergiring, dan itu tampak jelas di media sosial. Di masa fitnah seperti inilah manhaj seseorang diuji.

VIII. Tanda-Tanda Manhaj yang Kokoh

1. **Mengagungkan wahyu** (*ta'zhimul wahyi*): Al-Qur'an, Sunnah, dan pemahaman salaful ummah didahulukan dan diagungkan.
2. **Memahami agama**, baik ushul maupun furu'.
3. **Kokoh dalam ilmu** (*rusukhul 'ilm*), sehingga tidak mudah terombang-ambing oleh fitnah dan syubhat.
4. **Sabar di atas sunnah** dari arah mana pun ujian datang. Sudah menjadi sunnatullah bahwa orang yang menyuarakan kebenaran akan diuji, entah pada keluarganya maupun kehormatannya.
5. **Senantiasa berdoa memohon keteguhan**. Seseorang kokoh di atas sunnah bukan karena kecerdasannya, melainkan karena pertolongan Allah.

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ، ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

“Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu.”

HR. At-Tirmidzi no. 2140, dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*; dishahihkan Asy-Syaikh Al-Albani

IX. Tanya Jawab

1. Apa batasan seorang dai dinilai menyimpang, dan bagaimana menyikapinya?

“Menyimpang” lebih umum daripada “keluar dari Ahlus Sunnah”. Tidak semua penyimpangan mengeluarkan pelakunya dari Ahlus Sunnah, tetapi setiap yang keluar dari Ahlus Sunnah pasti menyimpang.

Contoh ketergelinciran yang tidak mengeluarkan dari Ahlus Sunnah adalah Al-Imam Ibnu Khuzaimah *rahimahullah*, yang dijuluki *imamul a'immah* di zamannya. Beliau keliru menafsirkan hadits:

إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ

“Sesungguhnya Allah menciptakan Adam di atas shurah-Nya.”

HR. Al-Bukhari no. 6227 dan Muslim no. 2841, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

Makna yang benar: kata ganti “-nya” kembali kepada Allah, dalam arti keserupaan secara umum, bukan *tamtsil* (penyamaan kaifiyah). Allah memiliki wajah dan Adam memiliki wajah; Allah memiliki tangan dan Adam memiliki tangan; tetapi kaifiyah sifat Allah tidak sama dengan kaifiyah pada Adam. Bandingkan dengan hadits:

إِنَّ أَوَّلَ زُمْرَةٍ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ

“Sesungguhnya rombongan pertama yang masuk surga berada di atas rupa bulan pada malam purnama.”

HR. Al-Bukhari no. 3327 dan Muslim no. 2834, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

Penghuni surga tidak berubah menjadi bulan. Keserupaannya bersifat umum: wajah mereka bercahaya seperti bulan. Ibnu Khuzaimah memalingkan kata ganti itu kepada Adam, dan ini ketergelinciran (*zallah*). Meski demikian, tidak ada ulama yang memvonis beliau mubtadi’.

Seseorang dikeluarkan dari Ahlus Sunnah dengan dua patokan:

- **Menyelisihi perkara *kulli*** (pokok yang menyeluruh) dalam ushul akidah. Contohnya, orang berpaham Jahmiyah yang setiap kali membaca ayat sifat selalu mentakwilnya, atau orang yang meyakini bolehnya memberontak kepada penguasa yang zalim.
- **Menyelisihi perkara *juz’i*** (parsial) yang perselisihannya masyhur antara Ahlus Sunnah dan ahlul bid’ah. Contohnya, orang yang secara teori tidak membolehkan pemberontakan, tetapi pada suatu keadaan ikut memberontak karena pemahamannya. Kemasyhuran perselisihan diketahui dengan merujuk kitab-kitab salaf. Meyakini bolehnya memberontak kepada penguasa zalim adalah paham Khawarij dan Mu’tazilah.

Contoh lain adalah mencela sahabat Nabi ﷺ. Telah masyhur dalam kitab-kitab salaf bahwa siapa yang mencela satu saja sahabat Rasulullah ﷺ, ia keluar dari Ahlus Sunnah. Al-Imam Al-Barbahari bahkan menyifatnya dengan ungkapan yang lebih keras: zindiq dan munafik. Celaan kepada sahabat, seperti yang dilakukan Khawarij kepada ‘Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*, menjadi sarana untuk memberontak. Demikian pula celaan kepada penguasa.

Dai yang keluar dari Ahlus Sunnah wajib ditinggalkan. Penguasa muslim tetap seorang muslim walaupun tidak sempurna dan tidak sesuai keinginan: ditaati dalam perkara yang ma'ruf, tidak dibenci, didoakan kebaikan, dan dinasihati dengan cara yang syar'i.

2. Apakah peringatan terhadap pelaku bid'ah hanya untuk tokohnya, atau termasuk orang awam yang terjebak bid'ah?

Yang pertama adalah tokohnya. Kerasnya peringatan sebanding dengan kuatnya ia menyuarakan bid'ah dan luasnya pengaruh: semakin gencar ia menyebarkan dan semakin banyak pengikutnya, semakin kuat peringatan terhadapnya. Yang tidak menampakkan bid'ahnya dan tidak berpengikut, peringatannya lebih ringan. Semuanya ditimbang dengan maslahat dan mafsadat. Orang awam pun diperingatkan bila ia menjadi penyeru bid'ah dan pengaruhnya cukup besar.

3. Seseorang mengaku salafi tetapi bermajelis dengan ahlul bid'ah yang membolehkan demonstrasi. Apakah ia telah menyimpang dalam akidah?

Itu kesalahan, tetapi perlu dirinci. Jika ia tidak mengetahui keadaan orang yang ia duduki, jangan terburu-buru menyalahkannya. Ingkari perbuatannya, lalu dakwahi dengan hikmah: jelaskan penyimpangan orang tersebut dan ingatkan agar ia berhati-hati supaya tidak terkena syubhatnya, terutama bila ia belum paham. Jika setelah itu ia tetap membangkang, kewajiban menasihati telah tertunaikan.

4. Bagaimana menyimpulkan seseorang termasuk Ahlus Sunnah? Apakah orang tua yang awam bukan Ahlus Sunnah, dan apakah termasuk 72 golongan yang diancam neraka?

Seseorang disebut Ahlus Sunnah apabila terkumpul padanya seluruh ushul Ahlus Sunnah. Jika ia menyelisihi salah satunya, ia keluar dari Ahlus Sunnah. Al-Imam Al-Barbahari *rahimahullah* berkata:

لَا يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يَقُولَ: فَلَانُ صَاحِبُ سُنَّةٍ، حَتَّى يَعْلَمَ أَنَّهُ قَدْ اجْتَمَعَتْ فِيهِ خِصَالُ
السُّنَّةِ

“Tidak halal bagi seseorang mengatakan, ‘Fulan adalah shahibu sunnah,’ sampai ia mengetahui bahwa telah terkumpul padanya perangai-perangai sunnah.”

Al-Imam Al-Barbahari, *Syarhus Sunnah*

Menyebut seseorang *shahibu sunnah* adalah tazkiyah, sehingga butuh ilmu. Namun ketidaktahuan kita tentang seseorang tidak menjadikannya ahlul bid’ah. Secara umum, orang awam yang tidak menyelisihi ushul Ahlus Sunnah dan berakidah di atas fitrah adalah sunni, walaupun vonis atas individu tertentu tetap membutuhkan ilmu.

Hadits perpecahan umat adalah hadits ancaman (*wa'id*). Tidak setiap ahlul bid’ah pasti masuk neraka. Sebagaimana dijelaskan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, pelaku bid’ah yang bid’ahnya tidak mengeluarkan dari Islam dihukumi sebagai ahlul bid’ah di dunia agar manusia menjauhinya. Adapun nasibnya di akhirat diserahkan kepada Allah (*tawaqquf*). Bisa jadi ia diampuni karena banyaknya kebaikan atau karena ketidaktahuannya.

5. Seorang dai mendakwahkan tauhid, tetapi berteman dekat dengan kalangan Sururi yang suka mencela penguasa dan menyimpang dalam ushul. Apakah ia boleh ditinggalkan?

Dai yang jatuh ke dalam penyimpangan akidah dan manhaj wajib ditinggalkan demi keselamatan agama. Ungkapan yang dikenal para ulama:

القلوبُ ضَعِيفَةٌ، وَالشُّبْهُ خَطَافَةٌ

“Hati itu lemah, sedangkan syubhat itu kuat menyambar.”

Adz-Dzahabi rahimahullah, Siyar A'lam An-Nubala'

Banyak tokoh ahlul bid'ah terdahulu menjadi demikian karena mengikuti dai-dai yang menyimpang. Cukupkan diri dengan dai-dai yang lurus akidah dan manhajnya.

6. Perlukah memuji pemerintah dengan menyebut kebaikan-kebaikannya di tengah kondisi fitnah?

Boleh, sebagai penyeimbang atas celaan yang dilancarkan pihak-pihak yang menyimpang, dan sebagai bentuk *tahadduts bin ni'mah*. Pemerintah memiliki banyak kebaikan dan maslahat yang sering tidak disadari kaum muslimin, seperti nikmat keamanan, ketenangan, dan lancarnya urusan, termasuk andil mereka dalam kelancaran dakwah. Pujian itu disampaikan pada perkara yang memang nyata.

7. Kapan wajib tabayyun ketika datang syubhat? Apakah setiap syubhat harus ditabayyunkan?

Tabayyun wajib apabila perkaranya masih samar dan tidak ditampakkan terang-terangan. Penyimpangan yang sudah jelas arahnya dan dilakukan secara terbuka di media sosial, misalnya mengingkari penguasa di media sosial, boleh dijelaskan dan diingkari secara terbuka tanpa tabayyun. Adapun kesalahan pribadi yang tidak ditampakkan atau belum jelas duduk perkaranya tetap harus ditabayyunkan.

8. Usaha terdampak kebijakan pemerintah, sementara ada karyawan yang harus dipertahankan. Bagaimana menyikapinya dan bagaimana menasihati pemerintah agar didengar?

Sampaikan nasihat langsung kepada pemerintah. Jika tidak mampu, sampaikan melalui pihak yang dapat meneruskannya, seperti pejabat di bawahnya atau tokoh yang memiliki akses. Bukan dengan menggunjing, mengingkari secara terang-terangan, atau memviralkannya di media sosial agar diangkat; cara-cara itu tidak syar'i. Contohnya, orang-orang yang hendak menasihati 'Utsman bin 'Affan *radhiyallahu 'anhu* menyampaikannya kepada Usamah bin Zaid *radhiyallahu 'anhuma* agar beliau berbicara kepada 'Utsman. Usamah pun menasihati 'Utsman secara tertutup (HR. Al-Bukhari no. 3267 dan Muslim no. 2989).

9. Seorang dai menyuarakan ushul Ahlus Sunnah di masa fitnah, tetapi masih “satu kolam” dengan sebagian dai yang menyimpang. Apakah ia dihukumi sama?

Ini masuk bab *mujalasaḥ ahlil bid'ah* (bermajelis dengan ahlul bid'ah). Patokan para ulama: apabila ia mengetahui penyimpangan orang-orang tersebut lalu menjadikan mereka *madkhal* dan *makhraj*, yaitu teman yang senantiasa ia sertai dan ajak berkolaborasi, ia dihukumi sama dengan mereka. Ini sebagaimana sikap Al-Imam Ahmad terhadap orang yang selalu duduk bersama Qadariyah. Namun kadar kedekatannya perlu dirinci dan kasusnya didudukkan dengan cermat. Tidak boleh dipukul rata, karena dikhawatirkan jatuh ke dalam kezaliman.

10. Apakah ada perbedaan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah terkait hak penguasa?

Setiap pemegang wewenang yang berasal dari pemerintah pusat, seperti wali kota, bupati, dan camat, termasuk pemerintah dan hukumnya sama.

مَنْ أَطَاعَ أَمِيرِي فَقَدْ أَطَاعَنِي، وَمَنْ عَصَى أَمِيرِي فَقَدْ عَصَانِي

“Siapa yang menaati amirku, sungguh ia telah menaatiku. Siapa yang mendurhakai amirku, sungguh ia telah mendurhakaiku.”

HR. Al-Bukhari no. 7137 dan Muslim no. 1835, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

11. Bagaimana menyikapi dai yang memaksakan pendapatnya dalam perkara ijthadiyyah dan menjauhkan umat dari ulama rabbani?

Memaksakan pendapat dalam perkara ijthadiyyah dan memusuhi orang yang berbeda pendapat menyelisihi metode para ulama. Ini tanda penyimpangan, apalagi bila disertai upaya menjauhkan umat dari ulama rabbani. Ahlus Sunnah senantiasa mendekatkan umat kepada Al-Qur'an, Sunnah, pemahaman salaful ummah, dan para ulama. Umat tidak mungkin berada di atas kebenaran tanpa bimbingan ulama.

12. Bolehkah menasihati pemimpin di depan umum, termasuk di media sosial, misalnya memviralkan jalan berlubang dan menandai akun dinas pemerintah, dengan alasan ada fatwa sebagian ulama yang membolehkannya?

Menasihati pemimpin di depan umum, tidak di hadapan pemimpin itu sendiri, tidak pernah dikenal dalam metode salafus shalih. Bahkan ini termasuk metode 'Abdullah bin Saba'. Fatwa sebagian ulama, seperti Asy-Syaikh Al-Albani dan Asy-Syaikh 'Abdul Muhsin Al-'Abbad, dipahami sebagai pengingkaran di sebuah forum di hadapan penguasa itu sendiri, dengan kehadirannya. Ini ada contohnya dari salaf: seorang laki-laki mengingkari Marwan secara langsung di hadapannya ketika Marwan mendahulukan khutbah sebelum shalat 'Id, sebuah perkara bid'ah (HR. Muslim no. 49, dari Abu Sa'id Al-Khudri *radhiyallahu 'anhu*).

Perlu dibedakan dua hal:

- **Penyimpangan penguasa dalam urusan agama:** boleh diingkari secara umum tanpa menyebut penguasanya. Al-Imam Ahmad terus mengingkari paham Jahmiyah, tetapi tidak pernah menyebut nama Al-Ma'mun.
- **Kezaliman dalam urusan selain agama:** wajib bersabar, lalu menasihati atau mengingkari secara langsung di hadapan penguasa, bukan di ruang publik.

Mengingkari musibah seperti kebakaran hutan secara terbuka di media sosial bukan cara yang disyariatkan dan bukan hikmah. Cara itu menumbuhkan kebencian kaum muslimin kepada pemerintah, dan inilah *al-haliqah* yang disebut Abu Darda'. Untuk masukan seperti jalan rusak, kirimkan melalui email atau kanal pengaduan resmi yang disediakan pemerintah. Cara ini dibolehkan dan terbukti mendapat respons baik. Mengunggahnya di media sosial memicu kebencian kepada penguasa dan hendaknya dihindari.

13. Jika membenci perbuatan penguasa, apakah itu termasuk keluar atau bermaksiat kepada pemerintah?

Perbuatan penguasa yang menyelisihi syariat diingkari, minimal dengan hati, sambil tetap mendengar dan taat dalam perkara yang ma'ruf. Jika mampu mengingkari langsung di hadapannya, itulah yang dilakukan. Jika tidak, cukup membenci perbuatannya, bukan pribadinya; ia tetap mendapatkan haknya sebagai muslim. Para ulama menyebutkan dalam kitab-kitab akidah bahwa jihad, haji, shalat Jum'at, dan 'Id ditegakkan bersama para penguasa, baik yang shalih maupun yang fajir. Tidak memberontak, tidak mendoakan kebinasaan mereka, tetapi mendoakan hidayah, taufik, dan perbaikan bagi mereka. Jika seluruh kaum muslimin mengamalkan prinsip ini, Allah akan mendatangkan perubahan.

14. Adakah batasan uzur di akhirat bagi pelaku bid'ah karena kejahilan, padahal sekarang belajar akidah dan manhaj sudah sangat mudah?

Perlu dibedakan antara hukum *tabdi'* (memvonis muftadi') dan hukum takfir.

- **Tabdi'**: orang yang meyakini atau melakukan bid'ah yang mengeluarkan dari Ahlus Sunnah divonis muftadi' di dunia tanpa disyaratkan tegaknya hujjah. Di akhirat bisa jadi ia mendapat uzur. Mudahnya akses ilmu tidak menjadi patokan utama, sebab banyaknya akun penyebar syubhat juga bisa menghalangnya dari kebenaran. Yang dilihat adalah keadaannya: bila ia ragu dan lalai mencari kebenaran (*mufarrith*) atau berpaling, kemungkinan ia tidak mendapat uzur.
- **Takfir**: harus ditegakkan hujjah, terpenuhi syarat-syaratnya, dan hilang penghalang-penghalangnya.

15. Bagaimana sikap terhadap seorang tokoh yang telah ditahdzir para ulama dengan penjelasan rinci, sementara sebagian dai masyhur masih memberinya tazkiyah?

Apabila para ulama besar zaman ini telah mentahdzir seseorang dengan *jarh mufassar* (celaan yang dijelaskan rinci sebab-sebabnya) dan menulis kitab-kitab bantahan atas pemikirannya, tahdzir itu diikuti dan tokoh tersebut ditinggalkan. Dai yang masih memberi tazkiyah hendaknya meninjau ulang tahdziran para ulama yang rinci tersebut.

16. Bagi teman yang baru mengenal dakwah, apakah cukup dikatakan “carilah kebenaran” tanpa menyebut nama dai yang perlu dijauihi, karena banyak orang awam lari dari dakwah akibat bingung?

Jika memang ada dai yang menyimpang dan layak di jauhi, wajib menyampaikannya agar orang-orang meninggalkannya. Kebingungan muncul karena kejahilan, dan obat kejahilan adalah belajar. Ajak ia mempelajari akidah Ahlus Sunnah dan manhaj salaf, jelaskan penyimpangan dai tersebut dan mana yang benar, lalu arahkan untuk mengikuti dai yang lurus akidah dan manhajnya. Diam terhadap dai menyimpang yang tidak dikenali penyimpangannya, lalu teman itu terkena syubhatnya, sama dengan mengkhianatinya.

17. Nasihat bagi penuntut ilmu menghadapi banyaknya ujaran kebencian kepada pemerintah di media sosial.

Pelajari kembali manhaj Ahlus Sunnah, murajaah ushulnya, khususnya ushul bermuamalah dengan penguasa, lalu suarakan kepada umat. Jangan terprovokasi oleh dai-dai pembuka pintu fitnah. Siapa yang memiliki ilmu wajib memperingatkan manusia dari kemungkaran mereka, karena ini bagian dari membela agama Allah dan manhaj salaf. Membela negeri juga ibadah, sebab dengannya terjaga keamanan dan ketenangan; ini termasuk bentuk baiat yang syar'i kepada pemerintah. Orang yang terus memprovokasi kebencian kepada pemerintah sejatinya telah melepas baiat.

مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةِ لَقِيَ اللَّهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا حُجَّةَ لَهُ، وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ
مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

“Siapa yang melepaskan tangan dari ketaatan, ia akan berjumpa Allah pada hari kiamat tanpa memiliki hujjah. Siapa yang mati sementara di lehernya tidak ada baiat, ia mati seperti kematian jahiliah.”

HR. Muslim no. 1851, dari 'Abdullah bin 'Umar *radhiyallahu 'anhuma*

Diserupakan dengan jahiliah karena orang-orang jahiliah tidak mau bersatu di bawah satu pemimpin.

X. Ikhtisar

Pokok	Ringkasan
Latar	Kajian akidah dan manhaj makin jarang; dakwah salafiyah pun butuh <i>tashfiyah</i>
Teladan	Al-Imam Ahmad teguh dalam fitnah <i>khalqul Qur'an</i>
Fitnah zaman ini	Neo-khawarij; takfir dan provokasi politik untuk membenci dan menggulingkan penguasa
Urgensi akidah	Kewajiban terbesar; tauhid didakwahkan pertama; syirik dosa terbesar
Lima jalan menjaga akidah	Belajar dari sumber benar · paham salaf · kenal syirik dan bid'ah · tidak silau tokoh · teguh, adil, inshaf
Mengokohkan manhaj	Dalil di atas pendapat · paham salaf · bedakan <i>qath'i</i> dan ijthadi · waspada hawa, syubhat, ghuluw · akidah plus akhlak
<i>Khilaf sa'igh</i>	Tidak ada nash tegas dan ijma'; tidak memaksa, tidak memusuhi
Sarana	Ilmu · dalil di atas fanatisme · kenal syubhat · tahdzir bid'ah · tatsabbut · sabar dalam fitnah
Tanda manhaj kokoh	Agungkan wahyu · paham ushul-furu' · <i>rusukh</i> ilmu · sabar · doa <i>ya muqallibal qulub</i>
Keluar dari Ahlus Sunnah	Menyelisihi perkara <i>kulli</i> , atau perkara <i>juz'i</i> yang perselisihannya masyhur
Tabdi' vs takfir	Tabdi' tanpa syarat tegak hujjah; takfir wajib tegak hujjah, syarat, dan hilang penghalang
Menasihati penguasa	Langsung atau melalui perantara; bukan di media sosial